



Jurnal Hata Poda:
Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra Indonesia
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/hatapoda>
Vol. 04 No. 02 (Desember 2025)
E-ISSN: 2964-6928



Syntactic Analysis in WhatsApp Conversations Among Peers

Ummi Aisyah Siregar*¹; Nabila Ramadani²; Fariza Putri Ramadhani Siregar³

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

ummiaisyahsiregar@gmail.com

Abstract

Sentence structure in WhatsApp conversations among peers is usually simple, brief, and tends to be informal, with frequent use of single sentences that are flexible and do not always follow standard grammar. Communication through WhatsApp prioritizes fluency, speed, and expressive intimacy over adherence to formal grammatical structures. This study uses a literature review method as the main technique for data collection. The data analysis technique in this study uses a qualitative approach focusing on the analysis of content and sentence structure comprehensively. Data is obtained from WhatsApp conversation transcripts arranged according to the conversation context, and then analyzed descriptively by identifying various forms of sentence structures according to syntactic theory. A qualitative analysis of the syntactic aspects in sentence structures in WhatsApp conversations among peers shows that the sentences used are generally short and incomplete. The use of elliptical sentences, which are sentences that omit elements such as the subject or predicate, is very common in these interactions. This phenomenon reflects a tendency to convey messages briefly and effectively, in line with the characteristics of digital communication that demand speed and efficiency in delivering information. The language style used in these conversations is casual and informal. Therefore, the results of this study confirm that sentence structures in WhatsApp conversations among peers are more flexible and functional compared to the formal sentence structures typically found in official or academic communication.

Keywords: Analysis, syntax, WhatsApp.

Abstrak

Struktur kalimat dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya biasanya sederhana, singkat, dan cenderung informal, dengan banyak penggunaan kalimat tunggal yang fleksibel dan tidak selalu mengikuti tata bahasa baku. komunikasi melalui *WhatsApp* lebih mengutamakan kelancaran, kecepatan, dan keintiman ekspresif dibandingkan kepatuhan pada struktur tata bahasa formal.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada analisis isi dan struktur kalimat secara menyeluruh. Data diperoleh dari transkrip percakapan *WhatsApp* yang disusun berdasarkan konteks percakapan, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi berbagai bentuk struktur kalimat menurut teori sintaksis. Analisis kualitatif terhadap aspek sintaksis dalam struktur kalimat pada

percakapan *WhatsApp* di antara teman sebaya menunjukkan bahwa kalimat yang digunakan umumnya pendek dan tidak lengkap. Penggunaan kalimat eliptis, yaitu kalimat yang menghilangkan unsur-unsur seperti subjek atau predikat, sangat sering dijumpai dalam interaksi ini. Fenomena tersebut mencerminkan kecenderungan untuk menyampaikan pesan secara singkat dan efektif, sesuai dengan karakter komunikasi digital yang menuntut kecepatan dan efisiensi dalam penyampaian informasi. Gaya bahasa yang diaplikasikan dalam percakapan tersebut bersifat santai dan tidak resmi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa struktur kalimat dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya bersifat lebih fleksibel dan fungsional dibandingkan dengan struktur kalimat formal yang biasanya ditemui dalam komunikasi resmi atau akademik.

Keywords: Analisis, sintaksis, *WhatsApp*

INTRODUCTION

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat. Zaenal Arifin mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna. Sementara itu A. Chaer menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frase-frase yang membentuk klausa itu; dan frase diuraikan atas kata-kata yang membentuk frase.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung satu pesan secara utuh yang diujarkan secara lisan atau tertulis. Kalimat tersusun dari kata-kata, frase, atau klausa. Kalimat dapat terdiri atas satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, atau lebih. Jumlah kata dalam sebuah kalimat bukanlah sebuah ukuran bahwa kalimat itu dapat diterima oleh pendengar atau penulis dalam mengungkapkan apa yang dipikirkannya atau dirasakannya.

Rangkaian kata, frase, atau klausa disebut sebuah kalimat jika memenuhi syarat sebuah kalimat. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, sela jeda, dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan untuk mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi dan proses fonologis lainnya (Puteri, 2024).

Kajian sintaksis Bahasa Indonesia ini dilatarbelakangi oleh perubahan signifikan dalam cara komunikasi manusia melalui media digital, khususnya melalui *WhatsApp* yang banyak digunakan teman sebaya. Bahasa yang digunakan dalam platform ini memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa formal, sehingga penting untuk dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan sintaksis kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis secara kualitatif bentuk dan pola struktur kalimat yang digunakan dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya. Fokus utama penelitian adalah menggali karakteristik sintaksis yang tercermin dalam bahasa

percakapan informal di platform digital tersebut, juga mengeksplorasi fungsi dan makna penggunaan kalimat dalam konteks interaksi sosial sebaya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menyingkap bagaimana penggunaan bahasa sehari-hari di media sosial yang mencerminkan pola komunikasi yang unik dan memberikan sumbangan terhadap studi linguistik dan komunikasi digital.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Proses studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti buku ilmiah dan dokumen terkait yang membahas struktur kalimat dan sintaksis, khususnya dalam konteks percakapan digital melalui *WhatsApp* antar teman sebaya. Selain memanfaatkan literatur ilmiah, peneliti juga mengkaji peraturan atau pedoman linguistik yang dianggap penting untuk memperkuat analisis sintaksis secara kualitatif (Utamy, 2024).

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang struktur kalimat dalam percakapan *WhatsApp* melalui analisis data teks percakapan yang diperoleh dari tangkapan layar sebagai data primer (jika tersedia), atau dari kajian literatur mendalam sebagai data sekunder (bila tidak dilakukan pengumpulan data primer secara langsung). Analisis dilaksanakan secara deskriptif untuk menggambarkan pola-pola sintaksis yang ditemukan serta menginterpretasikannya dalam konteks komunikasi sehari-hari antar teman sebaya. Teman sebaya dalam penelitian ini adalah kalangan mahasiswa S-1 semester tiga dan empat.

Data diperoleh dari transkrip percakapan *WhatsApp* yang disusun berdasarkan konteks percakapan, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi berbagai bentuk struktur kalimat menurut teori sintaksis, seperti frase, klausa, dan kalimat lengkap maupun tidak lengkap (Aida, 2024).

RESULTS AND DISCUSSION

Struktur kalimat dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya umumnya berupa kalimat tunggal yang sederhana dan informal (Balqissyah, 2024). Penggunaan bahasa dalam chat ini tidak selalu mengikuti aturan tata bahasa standar, dengan banyak penggunaan singkatan dan kosakata sehari-hari serta pola kalimat yang tidak lengkap atau tidak teratur. Penghilangan unsur-unsur bahasa baku ini bukan semata-mata akibat ketidaktahuan, melainkan merupakan bagian dari strategi berbahasa yang dipengaruhi oleh konteks

situasional dan hubungan kedekatan antar pelaku komunikasi. Bahasa yang digunakan tidak hanya mengandalkan susunan kata formal, melainkan juga melibatkan berbagai fitur khas media sosial seperti singkatan kata, reduplikasi huruf untuk mengekspresikan emosi atau penekanan, serta penggunaan emoji sebagai pengganti ekspresi wajah atau nada bicara. Kehadiran fitur-fitur ini memperkaya komunikasi dengan elemen nonverbal yang signifikan dalam membangun makna, sekaligus mempercepat penyampaian muatan emosional dan sosial yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui teks biasa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar teman sebaya di *WhatsApp* lebih menekankan kemudahan dan kecepatan berkomunikasi daripada keakuratan struktur kalimat baku.

A. Bentuk Struktur Kalimat yang Umum ditemukan dalam Chat *WhatsApp* antar Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur kalimat dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya, bahasa yang digunakan sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital yang informal, cepat, dan efisien, serta kental dengan kedekatan sosial. Penggunaan bahasa baku tidak menjadi prioritas, sehingga struktur kalimat menjadi lebih fleksibel dan ekonomis, sering kali melanggar aturan sintaksis formal (Rahim, 2023). Hal ini menandakan adaptasi bahasa yang menyesuaikan kebutuhan komunikasi sehari-hari dalam dunia digital.

Kalimat eliptis menjadi ciri utama, di mana subjek atau predikat sengaja dihilangkan demi mempercepat penyampaian pesan, dengan harapan pemahaman yang sama antarpeserta komunikasi. Selain itu, kalimat imperatif, interogatif tidak baku, dan deklaratif sederhana sering muncul sebagai cara menjaga kelancaran dan efisiensi komunikasi. Dengan gaya ini, pesan dapat tersampaikan dengan cepat tanpa kehilangan makna utama.

Faktor emosional turut memberikan warna khas dalam percakapan, terlihat melalui kalimat ekspresif seperti pengulangan huruf untuk menambah penekanan serta penggunaan emoji yang menggantikan unsur nonverbal dalam komunikasi tatap muka. Ini menunjukkan bahwa meskipun berbasis teks, pengguna tetap berusaha mengekspresikan rasa dan intonasi yang hidup agar komunikasi terasa lebih personal dan alami (Muhammad, 2021).

Dari sudut kebahasaan, percakapan ini dipengaruhi budaya digital dan gaya bahasa anak muda, dengan kemunculan singkatan, akronim, serta pencampuran bahasa (*code-mixing*), termasuk bahasa asing untuk menambah kesan kekinian. Pola pengiriman pesan yang fragmentaris dan ketiadaan tanda baca menunjukkan prioritas pada kecepatan dan efektivitas komunikasi. Secara keseluruhan, fenomena ini menggambarkan pergeseran norma bahasa menuju bentuk yang lebih kreatif, bebas, dan sesuai dengan dinamika komunikasi digital modern (Sutrisno, 2024).

B. Jenis Kesalahan atau Penyimpangan Sintaksis yang Sering Terjadi

Beragam bentuk struktur kalimat dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya dapat ditemukan yang mencerminkan kekhasan komunikasi digital informal. Salah satu bentuk yang paling umum adalah kalimat eliptis sering kali menghilangkan subjek atau predikat, misalnya “Mau makan?” yang maksudnya “Apakah kamu mau makan?”. Kalimat imperatif seperti “Tolong kerjasamanya ya!” secara langsung memberikan perintah. Sedangkan kalimat deklaratif sederhana biasanya berbunyi seperti “Dia pergi ke pasar” yang menyatakan fakta secara lugas. Dalam percakapan santai, sering muncul kalimat interogatif tidak baku, misalnya “Kamu udah makan belum?” yang bentuknya tidak formal. Ekspresi perasaan ditunjukkan lewat kalimat ekspresif bermuatan emosi, contohnya “Sedih banget!”.

Teks digital kerap dipenuhi kalimat dengan singkatan dan akronim digital, seperti “Zoteronya materi kami, OMG”. Kadang muncul juga kalimat dengan penyimpangan morfologi seperti “Gausah cpt x kita pigi” yang secara tata bahasa tidak baku. Untuk penekanan, pengguna media sosial memakai reduplikasi huruf, contohnya “Kampussss”.

Sering ditemukan kalimat nominal tanpa predikat, misalnya “Dia guru” yang hanya menyatakan keberadaan atau status. Dalam komunikasi sehari-hari, kalimat campuran bahasa sering muncul seperti “Excited sendiri dia” yang menggabungkan bahasa Inggris dan Indonesia. Ada juga kalimat fragmentaris yang dikirim terputus-putus, misalnya “Dia... tadi...” tanpa kelanjutan.

Beberapa kalimat yang diketik tidak menggunakan tanda baca sama sekali, seperti “kita presentasi”, yang disebut kalimat tanpa tanda baca. Emoji juga dipakai sebagai penanda makna, contohnya “mau pulang👉” disebut kalimat yang menggunakan emoji sebagai penanda makna. Kalimat tersebut dapat bersifat retoris seperti “Siapa sih yang nggak mau sukses?” yang tidak menghendaki jawaban. Terakhir, bentuk kalimat direct response adalah jawaban singkat, misalnya ketika ditanya “Mau bakso?” dijawab “Iya.” atau “Enggak.”

C. Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk pola struktur kalimat pada komunikasi *WhatsApp* antar teman sebaya

Berbagai faktor yang memengaruhi pola struktur kalimat dalam komunikasi *WhatsApp* antar teman sebaya sangat beragam dan kompleks, terutama karena dipengaruhi oleh konteks sosial serta karakteristik media digital itu sendiri. Pertama, komunikasi yang bersifat informal dan dilandasi oleh kedekatan sosial memungkinkan pola kalimat menjadi lebih fleksibel dan ekonomis, bahkan seringkali mengesampingkan aturan sintaksis yang berlaku secara konvensional. Kondisi ini terjadi karena dorongan untuk menyampaikan

pesan dengan cepat dan efisien, sehingga unsur-unsur seperti subjek atau predikat dalam kalimat sering kali dihilangkan sebagai bagian dari strategi untuk memperlancar interaksi (Joyal, 2022).

Selain itu, platform media sosial seperti *WhatsApp* memberi ruang ekspresi kreatif dan emosional bagi penggunanya melalui penggunaan bahasa nonbaku, termasuk singkatan, akronim, dan pencampuran bahasa (*code-mixing*). Penggunaan emoji dan penulisan dengan pengulangan huruf (reduplikasi) turut berperan penting dalam menyampaikan ekspresi perasaan serta nuansa yang sulit dimunculkan hanya lewat teks biasa. Unsur budaya digital dan tren bahasa anak muda semakin memperkaya ragam bahasa informal yang menjadi ciri khas percakapan di media sosial ini.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah usia, status sosial, dan hubungan personal antar pengguna, yang menentukan bentuk struktur kalimat dalam percakapan. Interaksi antar teman sebaya biasanya lebih santai dan akrab dibanding komunikasi formal, sehingga memungkinkan penggunaan pola bahasa yang menyimpang dari kaidah baku namun tetap efektif sesuai konteks sosial (Rivandi, (2024). Fleksibilitas ini menandakan bahwa komunikasi digital telah mendorong Bahasa Indonesia menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan praktis dan sosial para penggunanya.

Terakhir, aspek teknis dari penggunaan aplikasi *WhatsApp*, seperti pengiriman pesan secara berderet atau fragmentaris, ikut membentuk pola struktur kalimat yang digunakan. Pola ini meniru ciri khas gaya lisan yang spontan dan memberikan ritme serta dramatisasi dalam percakapan, menjadikan komunikasi lebih hidup dan dinamis. Keseluruhan faktor ini menggambarkan bahwa pola struktur kalimat dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya merupakan kombinasi antara efektivitas komunikasi, ekspresi sosial, dan adaptasi teknologi digital modern (Muhammad, 2021).

CONCLUSION

Analisis kualitatif terhadap aspek sintaksis dalam struktur kalimat pada percakapan *WhatsApp* di antara teman sebaya menunjukkan bahwa kalimat yang digunakan umumnya pendek dan tidak lengkap. Penggunaan kalimat eliptis, yaitu kalimat yang menghilangkan unsur-unsur seperti subjek atau predikat, sangat sering dijumpai dalam interaksi ini. Fenomena tersebut mencerminkan kecenderungan untuk menyampaikan pesan secara singkat dan efektif, sesuai dengan karakter komunikasi digital yang menuntut kecepatan dan efisiensi dalam penyampaian informasi.

Gaya bahasa yang diaplikasikan dalam percakapan tersebut bersifat santai dan tidak resmi. Para teman sebaya lebih memilih model bahasa yang menyerupai percakapan sehari-hari daripada menggunakan struktur kalimat yang formal. Adaptasi linguistik melalui pemakaian singkatan dan klausa yang tidak lengkap sering muncul sebagai strategi agar komunikasi berlangsung cepat dan suasana keakraban tetap terjaga antara para peserta percakapan.

Faktor sosial serta konteks media komunikasi juga memberikan pengaruh besar terhadap pola struktur kalimat yang digunakan. Karena percakapan terjadi antar individu dengan hubungan sosial yang erat, aturan tata bahasa formal cenderung diabaikan demi mendukung kelancaran dan kecepatan interaksi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa struktur kalimat dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya bersifat lebih fleksibel dan fungsional dibandingkan dengan struktur kalimat formal yang biasanya ditemui dalam komunikasi resmi atau akademik. Disimpulkan bahwa bahasa dipengaruhi konteks, sosial, dan budaya. Konteks media komunikasi dalam percakapan *WhatsApp* antar teman sebaya bersifat lebih fleksibel dan fungsional karena tidak berada dalam situasi formal.

REFERENCES

- Utamy, A., dkk. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Komunikasi Melalui Media *WhatsApp* Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia 2022, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 1697–1704.
- Rahim, A. R. dan M. A., (2023). Penggunaan Variasi Bahasa *WhatsApp* Mahasiswa, *Jurnal Sinestesia*, 13.(1), 74–92.
- Puteri, A., dkk. (2024). Sintaksis dalam Membentuk Kalimat, Frasa, dan Klausa Secara Lisan dan Tulis, *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2, 138–150
- Aida, M., dkk. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Penulisan Surat Kabar Online, *Jurnal Pendidikan Tammbusai*, 8, 1346–1352
- Balqissyah, D. N., dkk. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam Kehidupan Sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan', *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2, 228–241.
- Muhammad, J. dan K. Y., (2021). Gaya dan Makna Bahasa Tulisan: Kajian Deskriptif Chat Mahasiswa Kepada Dosen, *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 290–315.
- Sutrisna, D. dan Y. Z. A., (2024). E-Modul Sintaksis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sintaksis Mahasiswa, *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 8, 258–265.
- Joyal, D., dkk. (2022). Appealing to Motivation to Change Attitudes, Intentions, and Behavior: A Systematic Review and Meta- Analysis of 702 Experimental Tests of the Effects of Motivational Message Matching on Persuasion', *Psychological Bulletin*, 148,

465–517.

Rivandi, A. G. dkk. (2024). Analisis Sociolinguistik : Perspektif Bahasa dalam Masyarakat, *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238–245.

Muhammad, L. O., I. H. B., dan M. A. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Percakapan Grup *WhatsApp* Mahasiswa Kelas B Linguistik Terapan Unj Angkatan 2023, *Journal of Linguistica*, 1(1).